

PEMIKIRAN MUHAMMADIYAH TENTANG PLURALITAS BUDAYA

Judul Buku : *Tafsir Dakwah Muhammadiyah Respon terhadap Pluralitas Budaya*
Penerbit : Kafilah Publishing, Perum Soditan Permai No. 11 Block A Gumpang Kartasura
Cetakan : 2012
Tebal Halaman : 330 Halaman
Pengarang : Syamsul Hidayat

Buku yang berjudul *Tafsir Dakwah Muhammadiyah Respon terhadap Pluralitas Budaya* ini ditulis oleh kader terbaik Muhammadiyah sekaligus dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Buku ini, terdiri dari 6 (enam) bagian. Bab *pertama*, Pendahuluan, Bab *kedua*, Latar Belakang Pemikiran Keagamaan Muhammadiyah, Bab *ketiga*, Metodologi Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah, Bab *empat*, Pemikiran Muhammadiyah tentang Relasi Agama dan Pluralitas Budaya, Bab *kelima*, Strategi Kebudayaan dalam Gerakan Muhammadiyah, Bab *keenam*, Penutup. *What next?*

Pertama, Pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang kebudayaan (budaya) yang selalu mengalami dinamika sejalan dengan perkembangan manusia. Begitu juga hubungan manusia dan budaya. Ada ketegangan pemikiran, ketika agama (Islam) sebagai nilai-nilai yang bersumber dari wahyu Allah yang

bersifat tetap dan final (*al-thawâbit*) dihadapkan kepada fenomena budaya yang terus berkembang dinamis (*al-mutaghayyirât*).

Ketegangan pemikiran di atas berkisar pada dua kecenderungan: *pertama*, pemikiran yang dipandang ekstrem legal-formal, yang mengakibatkan terancamnya dinamika dan pluralitas budaya. *Kedua*, pemikiran yang dianggap liberal dan permisif, sehingga seolah-olah agama menjadi tanpa makna dan fungsi.

Kedua, Latar Belakang Pemikiran Keagamaan Muhammadiyah. Dalam bab ini dimulai dari latar belakang berdiri, sejarah, kritik kondisi sosial sampai dasar-dasar metodologis pemikiran Muhammadiyah.

Pemikiran dan gerakan Muhammadiyah, dengan segala dinamikanya telah menjadikannya memiliki posisi strategis dalam pembangunan umat Islam.

Posisi strategis itu diantaranya dalam memaknai budaya dan pluralitas dalam perspektif ajaran Islam, yang produknya berupa pelestarian dan penguatan tetapi sekaligus penyucian dan perbaikan atas fenomena dan pluralitas budaya yang ada.

Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan dakwah dan tajdid yang memadukan antara purifikasi dan dinamisasi, literalitas dan liberalitas.

Ketiga, Metodologi Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah. Muhammadiyah, sebagai gerakan keagamaan yang berwatak sosio-kultural, dalam dinamika kesejarahannya selalu berusaha merespon berbagai perkembangan kehidupan dengan senantiasa merujuk pada ajaran Islam.

Sebagai gerakan Dakwah Islam, Muhammadiyah senantiasa melandasi pemikiran dan gerakannya dengan Al-Quran dan Sunnah. Dan inilah inti (*hardcore*) gerakan Muhammadiyah.

Gerakan dakwah Muhammadiyah tanpa kerangka metodologi yang jelas, tidak mungkin dapat berjalan secara optimal, karena akan terjadi perbedaan-perbedaan yang tajam satu sama lain dalam tubuh persyarikatan, sehingga akan menghambat perkembangan persyarikatan.

Keempat, Pemikiran Muhammadiyah tentang Relasi Agama dan Pluralitas Budaya. Sebagai gerakan dakwah dan tajdid, Muhammadiyah senantiasa mengalami dina-

mika dalam merumuskan pemikiran dan gerakannya, yang bergulir antara *al-asalah wa al-mu'asarah* (*orisinalitas dan kekinian*).

Namun prinsip tersebut diimplementasikan melalui *thariqah al-tajdid* (metode dan strategi pembaruan), yang memiliki dua makna: (1) *al-I'adah*, kembali kepada kemurnian Islam dalam masalah-masalah baku (*al-thawabit*), yakni masalah akidah, ibadah mahdhah, dan sebagian masalah akhlak dan muamalah (selanjutnya dikenal dengan *purifikasi*). (2) *al-ihya'*, menghidupkan dan mendinamisasi pemikiran dan pengalaman Islam dalam masalah-masalah yang dinamis (*mutaghayyirat*), yakni sebagian besar masalah muamalah duniawiyah, seperti politik, ekonomi, budaya, sistem gerakan dan sebagainya.

Pandangan tersebut berimplikasi kepada sikap cair dan terbukanya Muhammadiyah terhadap fenomena perubahan dan pluralitas budaya beserta nilai-nilai yang dikandungnya selama tidak bertentangan dengan prinsip keagamaan yang dipandang baku.

Meski dikenal dengan gerakan purifikasi (puritan), Muhammadiyah tidak menampilkan gerakan yang *rigid* dan intoleran. Tetapi justru tampil sebagai gerakan yang ramah dan cerdas dalam menyikapi fenomena pluralitas sosial budaya, sekaligus memberi arah (*tarsyid*) dan pengembangan (*tatwir*) atas perubahan dan pluralitas tersebut dengan prinsip-prinsip ajaran Islam

Perpaduan prinsip purifikasi dan dinamisasi yang melembaga sebagai ideologi atau teologi tajdid, telah menjadi pijakan yang kokoh bagi Muhammadiyah dalam merumuskan pemikiran keagamaannya, termasuk dalam memahami dan menafsirkan pluralitas budaya.

Oleh karena itu, sikap terbuka dan cairnya Muhammadiyah terhadap perubahan dan pluralitas budaya, tetap pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan al-Sunnah, yang memilah fenomena pluralitas budaya ke dalam kategori *al-ma'rufat* (budaya-budaya yang dinilai baik, diterima dan sejalan dengan ajaran Islam) dan *al-munkarat* (budaya yang buruk, yang ditolak dan tidak sejalan dengan agama Islam).

Dengan ideologi di atas, Muhammadiyah berbeda dengan gerakan purifikasi lainnya, yang menampilkan pemurnian tanpa kelenturan, sehingga gerakannya kurang berkembang. Tetapi juga berbeda dengan gerakan pembaharuan Islam lainnya, yang mudah diboncengi ideologi liberalisme sekular, yang cenderung meninggalkan ikatan-ikatan keyakinan, hukum dan moral agama. Meskipun tarik menarik dari keduanya sangat kuat, tetapi dapat dikendalikan dan dikelola dengan baik.

Kelima, Strategi Kebudayaan dalam Gerakan Muhammadiyah. Pemikiran Muhammadiyah tentang pluralitas budaya baik pada tataran metodologis-konseptual maupun tataran strategi dan gerakan

kebudayannya senantiasa direkonstruksi dari waktu ke waktu dalam rangka penguatan jatidiri Muhammadiyah, sekaligus sebagai landasan gerakannya baik internal maupun eksternal.

Prinsip pemikiran Muhammadiyah yang terlembagakan dalam ideologi (teologi) tajdid mampu mengelola dan menjembatani dinamika dan pluralitas pemikiran dalam tubuh Muhammadiyah. Ideologi tajdid ini telah menjadi pijakan dalam Muhammadiyah dalam memahami, menafsirkan, dan menyikapi pluralitas budaya. Prinsip ini juga memiliki kontribusi yang signifikan bagi Muhammadiyah dalam melakukan interaksi dengan segala pihak. Meminjam istilah Amien Rais begitu juga pandangan Nakamura, Muhammadiyah dapat tampil dalam banyak wajah dalam arti positif. Dengan teologi tajdidi ini pula, secara metodologis telah membuat pemikiran keagamaan Muhammadiyah menjadi relatif terbuka, bisa mengakomodasi siapa pun yang berkeinginan untuk berkhidmat di dalam Muhammadiyah demi tegaknya dinul al-Islam dan kemuliaan umatnya. Keterbukaan ini dinyatakan dengan tegas dalam qaidah dan manhaj pemikirannya.

Dengan ideologi tajdid, Muhammadiyah memiliki konsistensi yang sangat tinggi dalam pengejawantahan ideologi dan metodologi pemikirannya. Namun begitu kuatnya ideologisasi dalam Muhammadiyah, ada pihak-pihak yang

memandang Muhammadiyah kurang agresif dan kurang liberal dalam merespon isu-isu pemikiran kontemporer, seperti isu jender, HAM dan sebagainya. Tentu ini merupakan konsekuensi logis “jalan tengah” atau “sintesa” puritanitas dan modernitas, yang dipilih Muhammadiyah.

Keenam, Penutup. Dengan sikap keterbukaan Muhammadiyah dan kelenturan metodologis, di samping konsistensinya, Muhammadiyah memandang pluralitas budaya sebagai keniscayaan dan sunnatullah. Namun tetap pada prinsip-prinsip al-Qur’an dan al-Sunnah, karena kebudayaan adalah ekspresi gagasan, karsa, karya, cipta dan aktualisasi kehidupan manusia

yang membawa pandangan dunia (worldview), maka agama dan budaya merupakan dua sisi yang harus tetap menyatu. Agama menjadi inspirator dari budaya dan kebudayaan. Oleh karena itu pluralitas budaya tetap ada standar nilai yang melekat padanya.

Fenomena budaya yang sejalan dan menguatkan agama dikategorikan budaya positif (*al-ma’rufat*) dan fenomena budaya yang jauh dan bertentangan nilai agama dikategorikan *al-munkarat* (budaya yang buruk, yang ditolak dan tidak sejalan dengan agama). Dakwah Islam adalah untuk memuliakan Islam dan menegakkan *amar bil ma’ruf* dan *nahi ’anil munkar*. *Wallahu a’lam*. [Dodi A.]